Tradisi *Tinilo Pa'ita* dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo

Vita Alfanikmah, Zulkarnain Mistortoify
Institut Seni Indonesia Surakarta
Telp : 082190864523 Email : vitaalfanikmah@gmail.com
Telp: 081329224066 Email : zoelmis@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to find out the form of the tradition of tinilo pa'ita present at the ceremony commemorating the 40th day of someone's death because currently the tradition of tinilo pa'ita is fairly difficult to find in its community. This study uses qualitative research methods using an ethnographic approach by Spradley to understand a culture from the point of view of their owners of culture. Tinilo pa'ita is a tradition in the form of chants. Tinilo Pa'ita is present in the tradition of wopato pulu huyi. This song contains an apology for the person who has died, advice to the family left behind to remain patient and sincere, advice to the other peolple who is left to always remember death and always carry out the religious orders adopted by the community, namely Islam. In its implementation, tinilo pa'ita attended several stages of the wopato pulu huyi ceremony. The presence of tinilo pa'ita in Gorontalo society can only be found during the wopato pulu huyi because, the community believes this song can only be sung when it is side by side with the tomb that will be delivered to the tomb. Until now the tradition of tinilo pa'ita is still being carried out even though it is only in certain areas.

***Keywords**: Oral Tradition, Tinilo Pa'ita, Funeral ceremony*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi tinilo pa'ita yang hadir dalam upacara peringatan hari ke 40 kematian seseorang sebab saat ini tradisi tinilo pa'ita terbilang cukup sulit untuk dijumpai dalam masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi oleh Spradley untuk memahami sebuah kebudayaan dari sudut pandang mereka pemilik kebudayaan. *Tinilo pa'ita* merupakan sebuah tradisi yang berbentuk lantunan nyanyian. *Tinilo Pa'ita* hadir dalam tradisi wopato pulu huyi. Nyanyian ini berisi permohonan maaf atas orang yang telah meninggal, nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap sabar dan ikhlas, nasehat kepada handaitaulan yang ditinggalkan untuk selalu mengingat kematian dan senantiasa menjalankan perintah agama yang dianut oleh masyarakat yakni agama Islam. Dalam pelaksanaanya, tinilo pa'ita hadir dalam beberapa tahapan pelaksanaan upacara wopato *pulu huyi.* Kehadiran tinilo pa'ita dalam masyarakat Gorontalo hanya dapat dijumpai saat wopato pulu huyi sebab, masyarakat percaya nyanyian ini hanya bisa dilantunkan pada saat berdampingan dengan nisan yang akan diantarkan ke makam. Hingga saat ini tradisi tinilo pa'ita masih terus dilaksanakan meskipun hanya pada daerah-daerah tertentu saja.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, *Tinilo Pa'ita*, Upacara Pemakaman

PENDAHULUAN

Siklus kehidupan manusia terdapat beberapa peralihan status seseorang yang biasanya ditandai dengan upacara-upacara yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini di Gorontalo terdapat beberapa upacara adat yang dilaksanakan untuk menandai sebuah peralihan status seorang

manusia diantaranya *mohuntingo* , *mome'ati* , *moponika* , hingga *pohutu molalungo* .

Upacara adat peralihan yang terkait erat dengan adat adalah kehidupan masyarakat Gorontalo adalah upacara pemakaman. Dalam pelaksanaanya, upacara tersebut terdapat tahapanan yang harus dilaksanakan yang terdiri atas tiga fase yakni, pertama fase persiapan, fase kedua adalah pemakaman dan fase ketiga adalah fase setelah pemakaman. Dalam fase ini keluarga dan para tetangga memiliki tugas untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Keluarga datang pada malam ketiga, kelima, ketujuh, hingga malam ke seratus. Hal yang cukup berbeda adalah malam ke-40, di mana rumah keluarga yang berduka akan ramai, sebab pada masyarakat Gorontalo, hari ke-40 akan dilaksanakan penggantian nisan atau *pai'ta*.

Pada penggantian batu nisan dalam peringatan hari ke-40 ini, terdapat sebuah usungan kecil berbentuk rumah yang dihias dengan nuansa biru sebagai tempat untuk meletakan batu nisan yang akan dibawa ke makam. Dalam prosesi ini terdapat sebuah lantunan syair yang dilagukan yang disebut dengan *tinilo pa'ita.*

Pada mulanya, *tinilo pa'ita* ini hanya dilaksanakan oleh keturunan raja terutama saat kepemimpinan Raja Matolodula Kiki yang pada saat itu pula agama Islam resmi sebagai agama yang di anut oleh masyarakat. Akan tetapi seiring perkembangannya, kini tinilo pa'ita telah menjadi sebuah kebudayaan yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya.

Tinilo pa'ita merupakan sebuah lantunan syair yang dibawakan secara bersama-sama dalam rangkaian upacara kematian masyarakat Gorontalo lebih tepatnya pada peringatan hari ke-40 setelah seseorang meninggal dunia atau masyarakat menyebutnya dengan *wopato pulu huyi* . Menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo pada hari ke-40 ruh seseorang yang telah meninggal yang sebelumnya masih berada diseputaran rumah duka akan pergi. Oleh sebab itu, untuk memberi penghormatan kepada yang meninggal maka pada upacara ini dilaksanakan penggantian *pa'ita* atau batu nisan pada makam yang sebelumnya masih ditandai dengan pohon jarak. Saat upacara penggantian nisan inilah lantunan syair tinilo disajikan. Kehadiran *tinilo pa'ita* dalam upacara ini merupakan hal yang penting sebab dalam *tinilo pa'ita* berisi doa untuk keselamatan bagi seseorang yang meninggal, riwayat seseorang yang telah meninggal agar segala kesalahannya dimaafkan, nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap sabar dan ikhlas serta nasehat kepada *handaitaulan* yang ditinggalkan untuk selalu mengingat kematian dan senantiasa menjalankan perintah agama yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Problematika yang terjadi saat ini yaitu untuk menjumpai *tinilo pa'ita* di kehidupan masyarakat Gorontalo sudah terbilang cukup sulit sebab bagi sebagian masyarakat *tinilo pa'ita* merupakan sebuah nyanyian yang membuat mereka kembali bersedih karena mendengar lantunan syair dalam *tinilo pa'ita* sehingga kesedihan mereka yang mulai hilang muncul kembali. Tradisi ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah tertentu

saja, salah satunya di kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal ini dikarenakan saat ini terdapat sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *tinilo pa'ita* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam peringatan hari ke-40 kematian agar doa tetap terus mengalir dan diberikan keselamatan serta tempat yang baik di alam berikutnya. Mereka meyakini bahwa lantunan *tinilo pa'ita* merupakan penghargaan bahkan hadiah untuk keluarga yang telah pergi meninggalkan mereka meskipun mereka telah berada di alam yang berbeda.

Semakin sulitnya menjumpai praktik *tinilo pa'ita* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo menjadikan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *tinilo pa'ita* semakin berkurang. Melalui artikel ini, uraian mengenai bentuk tradisi *tinilo pa'ita* pada masyarakat Gorontalo secara jelas akan diuraikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzim dan Lincoln dalam Moleong, 2004,, hlm. 4). Adapun latar ilmiah yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat Gorontalo sebagai pemilik tradisi tinilo pa'ita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Spradley (2006, hlm. 3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, memahami suatu pendangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Melalui pendekatan ini, akan dapat dipahami bagaimana bentuk dan isi *tinilo pa'ita* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang tetap ada sampai saat ini. Penelitian ini berlangsung pada pertengahan tahun 2016 hingga akhir tahun 2018.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dilakukan dengan mengamati mencermati, dan mencatat kehidupan masyarakat serta kehidupan kebudayaan di Kecamatan Limboto khususnya peristiwa yang berkaitan dengan tradisi *tinilo pa'ita* yang meliputi keseluruhan rangkaian upacara *wopato pulu huyi*. Hal ini dikarenakan kehadiran *tinilo pa'ita* sangat terikat dengan konteks upacaranya sehingga hal-hal lain diluar sajian *tinilo pa'ita* menjadi bagian penting dalam mengurai mengenai bagaimana bentuk dan kedudukan *tinilo pa'ita* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya pemangku adat sebagai pihak yang memahami adat istiadat masyarakat Gorontalo serta sebagai pelaksanaan tata cara upcara adat Gorontalo. Narasumber lain dalam penelitian ini adalah para pelaku atau pelantun *tinilo pa'ita* untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk nyanyian *tinilo pa'ita.* Wawancara dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data-data mengenai objek yang diperoleh dari lapangan sedangkan tahap dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan perekaman pelaksanaan upacara *wopato pulu*

huyi secara keseluruhan yang di dalamnya terdapat *tinilo pa'ita*. Beberapa langkah ini ditempuh guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam mengurai bagaimana bentuk penyajian *tinilo pa'ita* dalam upacara *wopato puluhu huyi* di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Tinilo*

Istilah *tinilo* pada masyarakat Gorontalo memiliki banyak pemahaman dan penafsiran. Pemahaman masyarakat Gorontalo ketika berbicara tentang *tinilo* kebanyakan merujuk pada lantunan syair atau nyanyian dalam sebuah upacara peringatan 40 hari kematian seseorang.

Kata *tinilo* merupakan sebuah kata benda yang memiliki arti syair. Terdapat pula istilah *molinilo* yang merujuk pada praktik atau kata kerja yang berarti melantunkan syair. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pateda dalam kamus bahasa Gorontalo bahwa *tinilo* berarti upacara peringatan 40 hari sesudah seseorang meninggal. Pada saat itu makam yang sebelumnya masih ditandai dengan pohon jarak, kemudian diganti dengan nisan. Dalam penjelasannya diuraikan ungkapan "*ta mate musi pohutuwalo tinilo*". Lebih lanjut Pateda menguraikan mengenai kata *molinilo* yang merujuk pada kata kerja. *Molinilo* berarti membaca atau melagukan syair pujian kepada seseorang yang telah meninggal. Syair itu dilagukan ketika mengiringi batu nisan ke kubur pada upacara hari ke-40 sesudah seseorang meninggal (Pateda, 2001, hlm. 245).

Pengertian lain mengenai *tinilo* diungkapkan oleh Didipu (2011:60) bahwa tinilo adalah puisi yang berisi sanjungan, hiburan, dan doa. Hinta mengatakan bahwa "*Tinilo* merupakan ragam sastra lisan yang berbentuk syair dan dilagukan bersama-sama dalam upacara adat" (Hinta 2005, hlm. 6).

Sejalan pendapat diatas, Pateda dalam buku bahan kajian seminar adat Gorontalo mengungkapkan bahwa :

> *Tinilo biasanya berisi nasihat. Tinilo boleh saja dilafalkan pada pengantin perempuan tapi kadang-kadang ada tinilo yang dilafalkan ketika orang mengantarkan batu nisan pada peringatan hari meninggal seseorang untuk hari yang ke 40. (Pateda, 1984, hlm. 94)*

Tinilo dalam sastra lisan Gorontalo oleh Tuloli dispesifikasikan ke dalam jenis ode. Jenis puisi ini diungkapkan dengan kata-kata pujian dan ditujukan kepada seseorang tokoh, pahlawan bangsa atau negara. Sastra lisan ini biasanya digubah ketika pahlawan masih hidup atau setelah meninggal dunia (Tuloli, 2003, hlm. 12-16). Dalam buku lainnya Tuloli mengatakan bahwa bentuk *tinilo* sama dengan syair yang isinya berupa nasehat di samping terkandung pula unsur menghibur (Tuloli 1983, hlm. 14).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *tinilo* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo merupakan sebuah syair berisi nasihat, sanjungan, pujian, hiburan yang dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat Gorontalo. *Tinilo* dibawakan pada upacara adat di antaranya upacara

adat pernikahan dan kematian. Akan tetapi dalam hal ini, *tinilo* yang dibawakan memiliki perbedaan berdasarkan konteks upacara adat yang dilaksanakan baik dari segi penyebutan maupun isinya.

Dalam upacara pemakaman *tinilo* yang dilantunkan adalah *tinilo pa'ita*. *Pa'ita* dalam bahasa Gorontalo berarti nisan. Sesuai dengan konteks upacara yang dalam hal ini adalah penggantian nisan sehingga *tinilo pa'ita* dapat dipahami sebagai syair berisi nasihat, sanjungan, pujian, hiburan yang dilagukan secara bersama-sama dalam upacara penggantian nisan.

Tinilo secara umum menggunakan bahasa Gorontalo. Adapun bahasa Gorontalo yang digunakan merupakan gabungan antara bahasa Gorontalo lama dan bahasa Gorontalo umum yang digunakan masyarakat Gorontalo dalam berkomunikasi sehari-harinya. Bahasa Gorontalo lama yang dimaksud adalah bahasa Gorontalo yang hanya digunakan pada upacara adat. Menurut Tuloli (1983:3), bahasa Gorontalo lama adalah bahasa adat karena bahasa ini memang lebih sering digunakan dalam upacara-upacara adat saja. Berikut teks *tinilo pa'ita* yang didalamnya menggunakan bahasa Gorontalo lama dan bahasa Gorontalo yang umum digunakan dalam keseharian:

Bakohati siladia = Kotak Kue adat disiapkan
Wu'udio lo hunggia = Menjadi adat negeri
To Hipu popodidiya = Segera dibagi-bagi
To u'lipu hi hadiria = Bagi pemangku adat negeri
(Naskah tinilo pa'ita. 1990)

Berdasarkan penggalan syair di atas, terdapat kata *hunggia* dan *lipu* yang dicetak tebal. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu 'negeri', akan tetapi kata *hunggia* merupakan kata dalam bahasa Gorontalo lama dan kata *lipu* merupakan kata dalam bahasa Gorontalo umum yang digunakan masyarakat Gorontalo dalam kesehariannya. Kendatipun demikian, kini sudah tidak banyak yang memahami bahasa Gorontalo lama. Masyarakat Gorontalo (khususnya generasi muda) saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Gorontalo yang dipengaruhi oleh dialek Manado.

Selain bahasa Gorontalo lama dan bahasa Gorontalo umum yang digunakan dalam keseharian pada *tinilo* terdapat pula kosa kata bahasa Arab. Menurut Hinta, dalam tinilo pa'ita terdapat penggunaan kata serapan dari bahasa Arab, diantaranya *ilimu, umuru, naraka, akhirati, amali* (Hinta, 2005, hlm. 35). Penggunaan bahasa Arab lainnya dapat dilihat pula melalui syair-syair seluruh tinilo yang setiap awal dari syair dimulai dengan *Bissmillahirrahmanirahim*. Selain itu pula, pada saat memulai dan mengakhiri sebuah judul, lantunan nyanyian *tinilo pa'ita* selalu dimulai dan ditutup dengan syair *Lailahailaullah Muhammadarrasulullah*. Penggunaan bahasa Arab dalam *tinilo* ini tentunya memiliki keterhubungan dengan pengaruh Islam dalam adat istiadat masyarakat Gorontalo. Daerah Gorontalo yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentunya mempengaruhi adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya ungkapan *Adati hula-hulaa to sara'a, sara'a hulahulaa to Quruani* (Adat bersendikan syariah, syariah bersendikan Al-Quran (kitabulah) .

Kedudukan *Tinilo Pa'ita* dalam Upacara Pemakaman Masyarakat Gorontalo

Dalam jurnal panggung, Koentjaraningrat dalam Wildan dan Irwandi (2019, hlm. 17) menguraikan bahwa upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral yang diakui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini pula berlaku dalam kehidupan kebudayaan dalam masyarakat Gorontalo di mana pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya terdapat berbagai upacara yang tidak lepas dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pohutu atau upacara adat dalam masyarakat Gorontalo merupakan pelaksanaan upacara yang tata caranya diatur dengan adat istiadat salah satunya adalah upacara pemakaman (disebut juga sebagai *pohutu molalungo)*. Pada dasarnya tata upacara adat masyarakat Gorontalo memiliki hubungan erat dengan agama yang dalam hal ini adalah agama Islam seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Kendatipun demikian, pelaksanaan tidak murni dilaksanakan secara Islam, melainkan sudah tercampur dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sejak jaman dahulu. Terdapat beberapa adat yang tertuang di dalamnya yang dalam hal ini adat merupakan sebuah pedoman hidup yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, adat mengatur kehidupan masyarakat pemilikinya. Seperti yang dikatakan Purba (2016, hlm. 260) dalam jurnal panggung bahwa adat bermanfaat untuk mencegah mala petaka, menjaga keharmonisan, dan kesuburan tanah, memastikan akan adanya kesinambungan kebutuhan penduduk desa, serta menjaga keutuhan kekerabatan.

Dalam konteks upacara pemakaman, pelaksananya terdiri dari para pemangku adat dan pegawai syarak. Adapun tahapan dalam upacara adat pemakaman terdiri dari tiga fase yaitu (1) persiapan, (2) pemakaman, (3) setelah pemakaman. Pada fase persiapan, ada beberapa perangkat adat yang harus dipersiapkan, yakni genderang adat sebagai pemberi tanda atau alamat tempat upacara pemakaman dilaksanakan; dan bangunan adat berupa *bulita; tolitihu* yang merupakan tangga adat yang juga dirangkai dari bambu dan dihiasi dengan *lale* dan pohon pinang; usungan atau keranda dengan segala perlengkapannya berdasarkan tata upacara adat pemakaman masyarakat Gorontalo. Dalam tahap ini juga dilakukan pemberian gelar terhadap orang yang menurut masyarakat dan pemerintah setempat berjasa .

Fase kedua (pemakaman) dilaksanakan dengan menggunakan landasan syariat agama Islam, seperti memandikan (*mopodungga lo taluhu*), mengafani, menshalatkan, dan menguburkan. Sementara itu, fase ketiga (pemakaman) disebut juga dengan *hileyiya* yaitu suatu kegiatan sosial dalam rangka kedukaan. Keluarga jauh dan para tetangga memiliki tugas untuk menghibur keluarga

yang ditinggalkan. Mereka berkumpul di rumah duka dengan melakukan kegiatan masak-memasak sehingga keluarga yang berduka akan merasa terbantu dan terhibur.

Kegiatan menghibur lainnya adalah *dulialo* atau *takziah*, yaitu memberi nasehat dan pesan untuk keluarga yang berduka agar tetap sabar, serta memberi sumbangan, material berupa bahan makanan, dana santunan, dan bentuk permainan. Saat ini bentuk *dulialo* yang dalam bentuk permainan sudah jarang ditemui dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Pada kegiatan *hileyiya* terdapat pula salah suatu kebiasaan *tahlilan* atau doa arwah yang disebut *aruwa*. Masyarakat setempat menggangap *aruwa* sebagai sebuah ritual doa yang bersifat Islami karena *aruwa* berisikan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, *dzikir*, dan *istigfar*. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo dimulai pada hari pertama, hari ketiga, kelima, ketujuh, ke-20, ke-40, hingga hari ke-100. Namun yang paling dianggap istimewa dan paling berbeda pelaksanaan acaranya adalah *hileyiya* pada hari ke-40 di mana dalam upacara ini hadir sebuah lantunan syair berupa nyanyian yang disebut dengan *tinilo pa'ita.*

Tinilo pa'ita disajikan dalam empat tahap upacara *wopatu pulu huyi*. Adapun tahapan dalam upacara peringatan hari kematian ke-40 adalah : a). pembacaan doa arwah, dilanjutkan dengan makan bersama, b). pembagian kotak kue adat atau *bakohati,* mengangkat batu nisan menuju makam, c). mengganti serta menanam batu nisan pada makam. Dalam pelaksanaannya, terdapat pula beberapa

Gambar 1. Usungan nisan dan batu Nisan
(Foto: Vita, 2017)

perangkat yang sedikit berbeda dengan perangkat yang disediakan dalam kegiatan hileyiya pada hari-hari lainnya.

Kegiatan *hileyiya* umumnya memerlukan perangkat adat yang berupa *polutube* atau *pendupaan*, bara api, *totabu* atau dupa, secangkir air putih, kain putih, rica atau cabai, garam, *tiliayah* dan nasi kuning. Namun, pada pelaksanaan upacara adat peringatan hari ke-40 kematian terdapat perangkat adat tambahan yaitu, *didi* berupa *bakohati* (bungkusan kue adat) dan *toyopo* (tempat makan terbuat dari daun kelapa gambar no.1), nisan serta usungannya.

Usungan nisan merupakan bangunan menyerupai mesjid, diatasnya diberi payung menyerupai kubah. Hiasan-hiasan yang digunakan dalam usungan ini menyesuaikan dengan jenis kelamin seseorang yang meniggal. Jika yang meninggal adalah perempuan, makan hiasannya akan dibuat menyerupai pakaian adat Gorontalo untuk perempuan. Dalam usungannya juga diletakkan nisan yang nantinya akan dibawa ke makam.

Perangkat lain yang disediakan dalam upacara peringatan hari ke-40 adalah *bakohati*. Setelah didoakan, *bakohati* ini nantinya akan dibagikan pada seluruh hadirin yang hadir

Gambar 2. Bakohati atau Bungkusan Kue Adat
Sumber : Vita, 2017

Gambar 3. Toyopo yang Berisi Aneka makanan
Sumber : Vita, 2017.

pada upacara tersebut. *Bakohati* berbentuk persegi lima, didalamnya berisi uang koin dan kue kering sebanyak lima macam (jika yang meninggal adalah laki-laki) dan tujuh macam kue kering (jika yang meninggal adalah perempuan).

Perangkat adat lainnya yang disediakan dalam upacara adat *wopato pulu huyi* adalah *toyopo*, yaitu tempat makanan yang terbuat dari daun kelapa yang masih muda, isinya lima macam kue, *atupato* (ketupat), kue *tutulu* (cucur), *putito malu'o yilahe* (telur ayam rebus), daging *tilinanga* (daging goreng), dan *lutu* (pisang masak). Diatasnya ditancapkan sepotong bambu berukuran ± 30 cm yang berisi *duduli* (dodol), sebagai lambang batu nisan. (Medi dan Parha, 2003, hlm. 70-71)

***Tinilo pa'ita* dalam Upacara *Wopato Pulu Huyi* pada Masyarakat Gorontalo.**

Tinilo pa'ita dalam upacara *wopato pulu huyi* dalam konteks ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah lantunan syair yang hadir dalam sebuah upacara adat melainkan sebagai sebuah ekspresi musikal yang bagi masyarakat Gorontalo tepat untuk menyampaikan rasa kesedihan, nasehat, doa serta hal-hal lain yang ada dalam *tinilo pa'ita*. Di dalamnya terdapat peristiwa musikal yang terjadi sehingga membentuk sebuah nyanyian. Nyanyian ini kemudian bagi masyarakat Gorontalo diyakini mampu mengekspresikan serta menyampaikan maksud yang terkandung dalam *tinilo pa'ita.*

Ditinjau dari sudut pandang musik, *tinilo pa'ita* memiliki unsur-unsur musikal yang membangunnya menjadi sebuah nyanyian yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang membudaya pada masyarakat pemiliknya, di mana fenomenanya dapat dicermati melalui nada, melodi, metrum ataupun ornamentasi yang telah terekam dalam diri pelaku *tinilo pa'ita.Tinilo pa'ita* dapat dikatakan berbeda dengan musik vokal pada umumnya yang saat ini berkembang di Gorontalo. Sejauh ini, musik-musik daerah Gorontalo yang berkembang adalah berbasis pada lagu-lagu pop atau sistem nadanya yang digunakan berlaras diatonis. Hal yang menjadikan lagu-lagu tersebut berciri khas khusus hanya terdapat pada bahasa yang digunakan yaitu bahasa Gorontalo. Salah satu contohnya adalah lagu *Hulonthalo Lipu'u*

yang menjadi lagu kebanggaan masyarakat Gorontalo. Sekalipun terdapat musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti *polopalo*, *laras* yang digunakan adalah *laras* yang berorientasi pada sistem nada diatonis.

Hal lain yang memberikan ciri khas pada *tinilo pa'ita* adalah melodi yang digunakan pada saat melantunkan satu baris syair dalam *tinilo pa'ita.* Setiap satu baris syair dibawakan tanpa putus dengan tempo yang lambat sehingga untuk membawakan nyanyiannya dibutuhkan teknik khusus untuk dapat menyanyikannya dengan baik. Gorontalo sejauh ini belum ditemukan istilah ataupun penyebutan khusus yang berkaitan dengan pengertian lokal terkait teknik bernyanyi ataupun ornamen yang terdapat dalam nyanyian tradisinya. Minimnya hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan yang mengkaji musik khususnya sehingga ketiadaan kajian musikologis nyanyian-nyanyian daerah Gorontalo turut menjadi alasan belum ditemukannya istilah yang berkaitan hal tersebut. Melodi yang panjang dengan tempo yang lambat, menjadikan nyanyian ini bersifat *free meter* di mana durasi nada yang disuarakan tidak dapat diukur dengan birama tertentu. Peristiwa musikal seperti inilah yang dirasa tepat oleh masyarakat Gorontalo sebagai wadah ekspresi musikal dalam susana berduka.

Selain itu daya ingat yang kuat sangat dibutuhkan oleh seorang pelaku *tinilo pa'ita* sebab nyanyian ini hanya dilantunkan pada upacara *wopato pulu huyi* saja. Sehingga berdasarkan hal ini *tinilo pa'ita* dapat digolongkan sebagai sebuah tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Vansina dalam Sumitri (2016 hlm 6) mengatakan bahwa, tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang memungkinkan di tuturkan atau dinyanyian dengan atau tanpa diiringi alat musik. Dikutip dalam Duija (2005, hlm. 113) Sedyawati mengatakan tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan mengikuti cara adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat yang dalam hal ini kadungan isi wacananya dapat meliputi berbagai hal seperti jenis cerita, ataupun berbagai ungkapan seremonial dan ritual.

Dapat dikatakan pula bahwa di dalam diri setiap pelantun *tinilo pa'ita* telah tertanam rasa musikal tertentu sehingga mereka dapat menyajikan lantunannya dengan semestinya. Berdasarkan hal ini tergambarkan bahwa nyanyian ini merupakan nyanyian yang tidak biasa. Dapat diasumsikan bahwa nyanyian ini merupakan nyanyian yang telah ada sejak lama dan mentradisi hingga kini di kehidupan masyarakat Gorontalo. Selanjutnya, *Hileyiya* pada hari ke-40 dilaksanakan berbeda dengan hari-hari lainnya sebab, masyarakat Gorontalo memiliki keyakinan tersendiri mengenai hari ke-40 setelah seseorang meninggal. Hinta mengatakan bahwa pada hari ke-40, roh almarhum akan turun terakhir kalinya untuk melihat dan sekaligus berpamitan dengan jasadnya ditandai dengan batu nisan yang diantar dan dihiasi dengan sebaik-baiknya. Arwah pun merasa bangga dengan sanak keluarga yang selalu mengenang, menghargai menyanjungnya serta mendoakannya walaupun ia telah tiada. (Hinta, 2005, hlm. 93)

Ada pula masyarakat Gorontalo yang menyakini bahwa pada hari ke-40 setelah seseorang meninggal, arwah yang sebelumnya masih berada di seputaran rumah duka akan pergi jauh. Untuk itu, agar doa tetap mengalir setiap saat maka dilakukan penanaman batu nisan pada makam. Batu nisan yang digunakan bukan batu yang diambil dari sembarang tempat melainkan batu sungai yang berwarna hitam. Masyarakat setempat meyakini bahwa batu sungai adalah batu yang hidup dimana semua benda hidup yang ada di muka bumi ini senantiasa bertasbih kepada Allah SWT sehingga nisan ini pula akan senantiasa bertasbih untuk keselamatan arwah seseorang yang telah meninggal. Kekuatan tasbih ini kemudian disempurnakan dengan doa yang ada dalam *tinilo pa'ita.* *Tinilo pa'ita* bagi masyarakat Gorontalo memiliki arti tersendiri. Nyanyian ini dibawakan untuk mendoakan, mengenang kehidupan seseorang yang telah meninggal, dan menghargainya melalui representasi batu nisan.

Para pelaku meyakini bahwa nyanyian ini hanya dapat dilantunkan pada saat berada dekat dengan batu nisan yang akan dibawa ke makam atau pada saat upacara peringatan hari ke 40 saja. Hal ini menjadikan *tinilo pa'ita* sebagai sesuatu yang disakralkan. Konsep sakral pada dasarnya berarti suci, keramat, tidak biasa, serta terpilih. Sebuah ritual dianggap sakral karena diperlukan khusus dalam ruang dan waktu yang tertentu, dilaksanakan oleh orang-orang terpilih yang memiliki kemampuan khusus (Heriyawati, 2016, hlm. 40-41). Lebih lanjut Schuon dalam buku *Antroplogi Sakral* mengatakan bahwa seni sakral dibuat sebagai kendaraan untuk kehadiran spiritual, dibuat pada waktu tertentu untuk Tuhan, untuk malaikat, dan untuk manusia (Hidayat, 2010, hlm. 66).

Menurut Nothingham, sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum itu sendiri sebagai emosi sakral yang paling nyata, adalah gabungan antara pemujaan dan ketakutan (Nothingham, 1985, hlm. 11).

Dapat dipahami bahwa *tinilo pa'ita* dianggap sakral, sebab *tinilo pa'ita* merupakan seseuatu yang dianggap tidak biasa karena hanya dilaksanakan pada upacara *wopato pulu huyi* saja. *Tinilo pa'ita* dalam upacara ini pula diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang dapat menghubungkan ataupun menyampaikan sesuatu hal dari mereka kepada Tuhan ataupun kepada arwah seseorang yang telah meninggal.

1. Isi *Tinilo Pa'ita*

Berbicara mengenai isi, dalam t*inilo pa'ita* berisi permohonan maaf agar arwah seseorang yang telah meninggal dimaafkan dan dilapangkan jalannya. Hal ini dapat dilihat dari penggalan syair berikut:

Po lubo mola to Allah
Wolo nabi Murusala
Delo luasi to dala
To hulu wau to Allah

Artinya :
Sujudlah kepada Allah
Dan kepada Rasulullah
Agar dilapangkan jalan
Dari awal menuju Allah yang Maha Suci (Hinta, 2005, hlm. 120)

Penggalan syair *tinilo pa'ita* di atas berisi nasehat bagi yang mendengarkan nyanyian ini agar berdoa dan bermohon kepada Allah SWT serta Rasulnya agar roh seseorang yang telah meninggal diampuni dosa-dosanya dan dilapangkan jalannya menuju surga.

Tinilo pa'ita juga berisi nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap sabar dan ikhlas. Berikut ini potongan syair yang berisi nasehat untuk keluarga yang berduka :

Bolo sabalia lo luma
Humoyongo didu ohuna
Bolo Kalima Paduma
Yakini pohi lilunga

Ati ti papa pulua
didu tatalua
Wolo waladi samua
Bolo kalima aruwa

Du'awo O Tambati
Wahu o Sapa'ati
Tijadu Mu'ujijati
To Soroga Jannati

Bolo du'a to Allah
Wolo Nabi Mursala
Banga Lio to dala
Mo'otoduo pahala
Artinya :
Bersabarlah selalu
Menangis tidak berguna
Berpeganglah pada tali Allah
Teguhkan keyakinan

Kasihan Ayahanda tersayang
Sudah tiada
Dengan segenap sanak keluarga
Melaksanakan tahlilan dan membaca doa arwah

Mudah-mudahan beroleh tempat
Mudah-mudahan beroleh safaat
Semoga beroleh mukjizat
Di Surga Jannah (Hinta, 2005, hlm. 118)

Penggalan syair diatas menjelaskan bahwa *tinilo pa'ita* berisi nasehat kepada keluarga yang berduka untuk bersabar dalam menerima cobaan yang diberikan oleh Allah dengan dipanggilnya ayahanda tercinta. Seluruh sanak keluarga diingatkan untuk menguatkan hati dan keyakinan serta senantiasa berdoa dan memohon hanya kepada Allah SWT agar ayahanda memperoleh tempat di Surga. Hal ini sejalan dengan kedudukan *tinilo pa'ita* dalam salah satu tahapan *hileyiya* yaitu menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Dalam *tinilo pa'ita* juga terdapat nasehat kepada handaitaulan yang ditinggalkan untuk selalu mengingat kematian dan senantiasa menjalankan perintah agama. Adapun potongan syairnya berikut ini:

Tabia wau puasa
Amali ma tiluhata
To tau dadata
To dunia dila baka
Wonu amali mopio
Soroga Potuli lio

Eya mohulato Tio
Soroga tambati liyo
Artinya:
Shalat dan Puasa
Adalah amal yang benar
Bagi orang banyak
Di dunia tidaklah kekal

Jika Beramal Baik
Surga balasannya
Allah Menunggunya
Surga adalah tempatnya (Hinta, 200, hlm. 112)

Penggalan syair *tinilo pa'ita* berisi peringatan bahwa dunia tidaklah kekal dan hanya sementara. Sajian nyanyian *tinilo pa'ita* dalam rangkaian upacara kematian ini mengingatkan bahwa kematian itu pasti, oleh karenanya, selama kita hidup beramalah dengan cara melaksanakan shalat dan puasa untuk mendapatkan pahala sebagai bekal untuk mendapatkan surga Allah SWT. Penggalan syair ini pula menguraikan bahwa Allah SWT senantiasa terbuka dan menunggu siapa saja yang senantiasa melaksanakan perintahnya kelak akan dibalaskan surga untuknya.

Isi syair *tinilo pa'ita* jika dilihat secara keseluruhan menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dalam hal ini bagi pendengarnya. Hal paling utama yang tercermin dalam isi *tinilo pa'ita* yakni pengingat kepada manusia bahwa seluruh yang hidup pasti akan mengalami kematian sehingga kita senantiasa diingatkan untuk selalu menjalankan perintah agama sebagai bekal di akhirat kelak. Selanjutnya, nilai penting lainnya yang terkandung dalam *tinilo pa'ita* adalah saling menghormati dan menghargai antara sesama baik yang masih hidup di dunia atapun yang telah meninggal dunia. Syair-syair dalam *tinilo pa'ita* yang menceritakan riwayat hidup mati dan permohonan maaf untuknya merupakan sebuah penghargaan kepada seseorang walaupun dia telah meninggal dunia. Nilai kehidupan lainnya yang ada dalam syair *tinilo pa'ita* yakni mengingatkan kita agar senantiasa menguatkan iman kepada Allah SWT. Dengan iman dan ketaatan yang kuat, kita senantiasa dapat menjadi manusia yang sabar dan ikhlas ketika menerima ujian yang diberikan Allah SWT.

Selain itu dilaksanakannya upacara adat peringatan hari ke-40 ini karena tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai adat istiadat, tetapi dipahami sebagai bentuk untuk mempererat ikatan persaudaraan, karena pada saat pelaksaan upacara ini menjadi satu kesempatan untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan *tinilo pa'ita* yakni di rumah duka, tepat diruang tengah dimana usungan berbentuk rumah kecil tempat nisan diletakan. Pembacaan *tinilo pa'ita* dimulai pada pukul 09.00 pagi hingga proses pengantaran batu nisan dari rumah hingga ke makam, dan berakhir saat nisan diturunkan dan akan ditanam ke makam.

3.* Pelaku *Tinilo Pa'ita

Pelaksana dalam *tinilo pa'ita* ini berjumlah minimal dua sampai delapan orang

yang terdiri dari kaum perempuan yang pada umumnya adalah ibu-ibu. Pada dasarnya pelantun *tinilo pa'ita* tidak terikat oleh jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan bisa menjadi pelantun. Akan tetapi saat ini sudah sangat jarang ditemui pelantun *tinilo pa'ita* laki-laki. Dahulu, pelantun *tinilo pa'ita* tidak hanya terbatas pada ibu-ibu saja, tetapi saat ini sudah tidak dijumpai lagi. Pelaksana laki-laki dalam upacara *wopato pulu huyi* saat ini lebih kepada tugas untuk persiapan dan pada saat mengangkat usungan nisan menuju makam (Wawancara, Hasia, Juli 2017). Saat ini pelantun yang menguasai *tinilo pa'ita* adalah perempuan. Untuk menjadi seorang pelantun *tinilo pa'ita* tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat melantunkannya sebab, nyanyian ini hanya dapat ditemui dalam upacara *wopato pulu huyi* saja.

4. Pakaian

Busana dalam upacara peringatan hari kematian ke-40 adalah busana berwarna biru langit. Warna biru langit dalam bahasa Gorontalo berarti *wobulo*. Warna ini memiliki arti bahwa duka keluarga yang ditinggalkan sudah mulai hilang. Dalam artian bahwa pandangan ketika melihat langit adalah luas, jauh dan tinggi sehingga dinalogikan bahwa kesedihan yang dirasakan keluarga sudah mulai pergi dan hilang sepertiketika kita saat memandang langit.

Para pelaksana *tinilo pa'ita* sendiri busana yang digunakan telah dintentukan. Perempuan atau ibu-ibu yang melantunkan *tinilo pa'ita* mengenakan *bo'ogalenggo* yakni pakaian adat khas Gorontalo yang berwarna

Gambar 4. Ibu-ibu Pelantun *Tinilo pa'ita*
Sumber : Vita, 2017

polos, tidak berkerah. Bawahannya berupa kain panjang yang sewarna yang dililitkan dari pinggang sampai batas mata kaki kemudian dilengkapi dengan kain sarung bermotif batik atau bate yang dikaikat di bahu dan menjulur kebawah menutupi baju yang dikenakan. Saat ini yang masih menggunakan pakaian semacam itu adalah ibu-ibu pejabat atau isteri dari pejabat seperti ibu lurah, ibu camat dan sebagainya. Saat ini pakaian yang digunakan kaum perempuan dalam upacara *wopato pulu huyi* menggunakan baju gamis dengan jilbab panjang hingga lutut dan tetap berwarna biru.

Pakaian laki-laki mengenakan *bo'o kini* yakni sejenis kemeja yang memiliki dua buah saku di depan bagian bawah serta menggunakan kopiah. Bawahannya menggunakan celana panjang. Untuk laki-laki, ketentuan pakaian tersebut digunakan oleh pelaksana upacara seperti *bate* , imam dan para pejabat yang hadir dalam upacara.

5. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama dalam rangkaian upacara *wopato pulu huyi* adalah pembacaan doa arwah. Namun sebelum doa arwah dimulai. *Tinilo pa'ita* sudah mulai dilantunkan. Adapun *tinilo pa'ita* yang dilantunkan yakni t*inilo*

yiladia. Tinilo ini disebut dengan *tiniloyiladia* dapat diartikan pula sebagai *tinilo* yang dilantunkan saat berada dalam rumah. Dalam *tiniloyiladia* ini terdapat beberapa judul syair. Para pelantun *tinilo* menyebut setiap judul syair dengan *istilahngoayu*. Adapun beberapa judul syair yang terdapat dalam *tiniloyiladia* adalah a). *Illahi Anta Maksudi*, b). *Bisimillah Mohumbiyo. Bisimillah Mohumbiyoterbagi lagi menjadiBisimillah Mohumbiyo1, Bisimillah Mohumbiyo 2*, dan *Bisimillah Mohumbiyo 3.*

Dari keseluruhan judul syair dalam *tiniloyiladia* ini, syair *Illahi Anta Maksudi* adalah syair yang wajib dilantunkan. (Gambar 5, Ram, wawancara 18 Agustus 2018). Syair ini adalah syair pertama yang dilantunkan saat memulai sajian *tinilo pa'ita,* kemudian dilanjutkan dengan syair *Bisimillah Mohubiyo.*

Adapun yang menjadikan syair ini wajib dalam *tinilo pa'ita* yaitu penggunaan syairnya pada hari kematian pada jaman dahulu sebelum digunakan seperti saat ini. Dulunya syair ini dilantunkan ketika jenazah masih berada di rumah duka saat menunggu untuk dimakamkan. Syair ini diyakini oleh masyarakat sebagai doa keselamatan untuk roh seseorang yang telah meninggaal dunia. Namun seiring berjalannya waktu, syair ini tidak digunakan lagi dalam hari kematian melainkan menjadi syair *tinilo pa'ita* yang wajib dalam upacara *wopato pulu huyi.* (Wawancara, Hasia 24 Juli 2018)

Apabila dalam pelaksanaannya pihak keluarga membuatkan syair yang ditulis khusus untuk keluarga yang meninggal, syair tersebut akan dibacakan pada tahapan dalam *tinilo yiladia* ini. Saat pembacaan teks *tinilo*

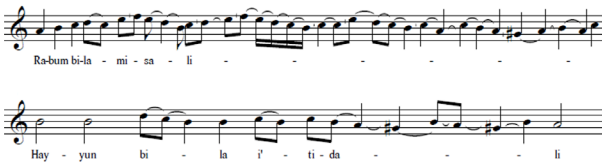

Gambar 5. Pola Melodi Syair *Illahi Anta Maksudi*
Sumber : Vita, 2017

yiladia para pelantun duduk bersebelahan dengan usungan nisan. Saat itu pula para pelaksanaan upacara *wopato pulu huyi* melakukan persiapan untuk pelaksanaan doa arwah yang juga dilaksanakan di ruangan tersebut. Setelah seluruh persiapan selesai, pemangku adat memaklumkan atau memberitahukan pada para petinggi daerah yang sempat hadir bahwa doa arwah akan dimulai. Pada saat pelaksanaan doa arwah akan dimulai, pelantunan *tinilo pa'ita* berhenti sejenak. Setelah pembacaan doa arwah, acara dilanjutkan dengan santap bersama.

Setelah doa arwah dan santap bersama selesai, upacara dilanjutkan ke tahapan kedua yakni membagi bungkus kue adat atau *bakohati*. Pada tahapan ini *tinilo pa'ita* mulai dilantunkan kembali. Adapun *tinilo pa'ita* yang di lantunkan adalah *tinilo mopodidi lo bakohati.*

Saat pelantun *tinilo pa'ita* mulai melantunkan syai-syairnya *bakohati* mulai dibagikan kepada para seluruh hadirin. Posisi para pelantun *tinilo pa'ita* masih sama seperti pada saat pelantunan *tinilo yiladia* yaitu berada di dekat usuangan nisan. Dalam *tinilo mopodidi lo bakohati* ini di dalamnya disampaikan bahwa keluarga sebagai pelaksana yang juga sebagai masyarakat Gorontalo menyepakati untuk menyempurnakan pelaksanaan adat dalam proses ini melalui pembagian bungkusan kue adat atau *bakohati.* Pembagian

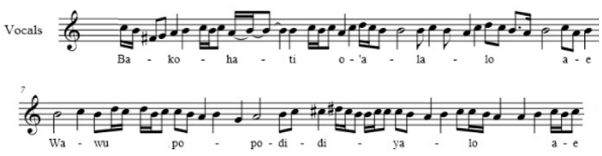

Gambar 6. Pola Melodi Syair *Tinilo mopodidi Lo Bakohati*
Sumber : Vita, 2017

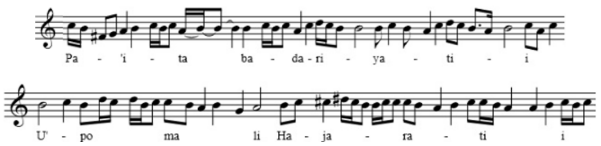

Gambar 7. Pola Melodi Syair *Tinilo Mo'mu'ata Pa'ita*
Sumber : Vita, 2017

bakohati ini pula sebagai harapan agar hadirin yang menerimanya senantiasa mendoakan almarhum/almarhumah senantiasa diampuni dosa-dosanya.

Tahapan berikutnya adalah mengangkat usungan batu nisan ke makam. Setelah pembagian *bakohati* selesai, upacara *wopato pulu huyi* dilajutkan dengan prosesi mengangkat nisan menuju makam. Dalam prosesi ini *tinilo pa'ita* yang dilantunkan adalah *tinilo momuata pa'ita.*

Pada tahapan ini, batu nisan berserta usungannya akan diangkat menuju makam dengan diarak. Prosesi dimulai dengan lantunan *tinilo momuata pa'ita* kemudian batu nisan, usungan berserta perangkat adat lainnya mulai diangkat dan dibawa menuju makam. Saat itu pula para pelantun *tinilo* mulai berdiri dan berjalan mengikuti arak-arakan batu nisan menuju makam. Selama batu nisan beserta perangkatnya di arak menuju makam, lantunan *tinilo* tetap berlangsung dan berhenti saat batu nisan dan perangkat adat lainnya tiba di makam. Isi dalam *tinilo momuata pa'ita* yaitu ungkapan bahwa batu nisan yang telah dihias akan diantar ke makam agar almarhum/almarhumah tidak dilupakan.

Tahapan terakhir adalah menanam batu nisan pada makam, *tinilo* yang dilantunkan dalam tahapan terakhir ini adalah tinilo molambula pa'ita. Setelah nisan dan seluruh perangkat adat tiba dimakam, batu nisan mulai di keluarkan dari usungan dan kemudian ditanam di atas makam. Saat itu pula para pelantun tinilo mulai melantunkan *tinilo molambula pa'ita.* Prosesi penanaman batu nisan dilakukan oleh imam yang juga sebagai pelaksana dalam rangkaian upacara *wopato pulu huyi.*

Adapun isi dari *tinilo molambula pa'itaini* adalah harapan bahwa batu nisan yang ditanam ini dijadikan pertanda pada kuburan agar jasad almarhum/almarhumah senantiasa dalam keadaan tenang dan tentram sebab batu nisan ini dipercaya selalu bertasbih kepada Allah SWT Tuhan segala alam.

Setelah batu nisan di tanam serta seluruh perangkat adat terkecuali usungan, diletakan di atas makam maka berakhir pula seluruh rangkaian lantunan *tinilo pa'ita.* Setelah lantunan *tinilo pa'ita* selesai, prosesi dilanjutkan dengan doa salawat pada makam yang dipimpin oleh imam hingga selesai dan kemudian dilanjutkan dengan peletakan usungan nisan di atas makam.

Berdasarkan pelaksanaannya, bentuk upacara *wopato pulu huyi* ini merujuk pada hasil sinkretisme antara kebudayaan dan agama. Keterkaitan antara adat dan agama Islam dan adat di Gorontalo di tuangkan dalam sebuah pedoman hidup masyarakat yakni *adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani'* yang berarti adat bersendikan *syara', syara'* bersendikan kitabula (Al-Quran). Sebelum

agama Islam masuk di Gorontalo sekitar tahun 1952, masyarakat dipengaruhi oleh filsafat naturalistik dinaman nilai-nilai dan norma-norma budaya bersumber dari fenomena alam semesta (Baruadi, 2019, hlm. 73). Hal inilah yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

PENUTUP

Tinilo pa'ita dalam masyarakat Gorontalo adalah sebuah media ekspresi kesedihan atas kehilangan dalam keluarga. Oleh karenanya, nyanyian *tinilo pa'ita* berisi permohonan maaf atas orang yang telah meninggal agar arwahnya di maafkan, dilapangkan jalannya, dan bagi yang ditinggalkan diberi nasehat agar tetap sabar dan ikhlas. Pesan kepada seluruh handaitaulan adalah selalu mengingat kematian dan patuh pada perintah agama.

Dalam upacara *wopato pulu huyi, tinilo pa'ita* hadir hampir dalam seluruh tahapan upacaranya terkecuali pada tahapan kedua yakni saat pembacaan doa arwah. Selebihnya, dalam tahapan lainnya, *tinilo pa'ita* mengiringi jalannya upacara *wopato pulu huyi.*

Tinilo pa'ita dalam upacara *wopato poulu huyi* sampai saat ini masih dilaksanakan sesuai dengan tahapan pelaksanaan berdasarkan tradisinya. Bagi masyarakat Gorontalo hari ke-40 kematian merupakan fase akhir dari terpisahnya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Sang arwah diyakini akan pergi jauh dan berpamitan dengan jasadnya ditandai dengan diletakkannya batu nisan pada makamnya.

Hingga saat ini, meskipun masih terdapat masyarakat yang melaksanakannya akan tetapi hanya pada masyarakat tertentu saja sehingga menjadikan tradisi ini sudah tidak banyak lagi diketahui. Terlebih kesan mistis terhadap nyanyian ini dikarenakan hadir dalam upacara peringatan hari kematian menjadikan nyanyian ini semakin tidak diminati khususnya oleh generasi muda. Tulisan ini kiranya dapat menjadi sebuah pengetahuan kepada generasi terhadap tradisi-tradisi yang berkembang di daerah dan selanjutnya dapat menjaga keberlangsungan *tinilo pa'ita* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Harapannya bahwa terbukanya kembali wawasan mengenai nyanyian-nyanyian tradisi yang berkembang khususnya di Gorontalo sebagai sebuah warisan yang harus dijaga dan dilestarikan.

* * *

Daftar Pustaka

Baruadi, Kamin, dkk. (2019). Sejarah Kebudayaan Indoensia. Gorontaalo. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo.

Botutihe, Medi dan Daulima, Parha. (2003). Tata upacara adat Gorontalo (dari upacara adat kelahiran, perkawinan, penyambutantamu, penobatan dan pemberian gelar adat sampai upacara adat pemakaman).

Didipu, Herman. (2011). Sastra Daerah Konsep Dasar, Penelitian, danPengkajiannya. Gorontalo: Ideas Publishing.

Duija, I Nengah. (2005). Tradisi LIsan, Naskah, dan Sejarah : Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. Wacana. 7 (2), 111-124

Hastanto, Sri. (2005). Musik Tradisi Nusantara : Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Herawati, Yanti. (2016). Seni Pertunujan dan Ritual. Yogyakarta : Penerbit Ombak,

Hidayat, Ferry. (2010). Antropologi Sakral : Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia. Ciputat : Institute for Perennial Studies Press.

Hinta, Ellyana G. (2005). Tinilo Paita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis. Jakarta : Jembatan Merah

Idham. 2011. "Pohutu Molalungo(Sinergitas Adat dan Syariat Dalam Penyelenggaraan Acara Adat Pemakaman di Pohala 'a Gorontalo, Indonesia)". Jurnal Al-Qalam Vol. 17.240-250

Moleong, Lexy J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nothingham, Elizabeth K. (1985). Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta : Rajawali

Pateda, Mansoer, Nani Tuloli. (1984).Bahan Kajian Seminar Adat Gorontalo(Aspek Penobatan, Penyambutan Tamu,Perkawinan, Kematian). Gorontalo : Perc. CV Limboto.

Pateda, Mansoer. (2001). Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Purba, Mauly. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat : Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musik pada Masayarakat Batak Toba di Kota Medan. Panggung 24 (3). 258-274

Spradley, James P. (2006). Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana

Sumitri, Ni Wayan. (2016). Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Tuloli, Nani. (1983). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Gorontalo : suatu Orientasi Sastra dan Filologi. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXX FKIP Unsrat Gorontalo.

_____. (2003). Puisi Lisan Gorontalo. Jakarta : Pusat bahasa

Wildan, Asep Dadan dan Irwandi Moh. Dulkiah. (2019). Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. Panggung, 29 (1), 15-28